

PENGARUH KEBIASAAN MEMBACA DAN PENGUASAAN KOSAKATA TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA SMP DI KALIDERES JAKARTA BARAT

Galuh Raga Paksi

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
galuh.raga@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan pengaruh kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan analisis korelasi dan regresi, yaitu menghubungkan antara data yang menunjukkan kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata dengan data yang menunjukkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Data tentang kebiasaan membaca diperoleh melalui angket yang disusun oleh peneliti, data tentang penguasaan kosakata diperoleh melalui tes penguasaan kosakata. Sedangkan data tentang kemampuan berbicara bahasa Inggris diperoleh dengan menguji kemampuan berbicara bahasa Inggris responden melalui tes wawancara. Hasil analisis diperoleh bahwa 1) Tidak terdapat pengaruh yang positif dan sangat signifikan kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris. Hal ini ditunjukkan nilai $Sig = 0,343$ dan $F_{hitung} = 1,090$ sedangkan $F_{tabel} = 3,15$, karena nilai $Sig > 0,05$ dan $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka pengaruh tersebut tidak signifikan. Sedangkan besarnya kontribusi kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dalam memengaruhi kemampuan berbicara bahasa Inggris ditunjukkan oleh koefisien determinasi yaitu sebesar 3,7%, sisanya 96,3% disebabkan faktor-faktor yang lain. 2) Tidak terdapat pengaruh yang positif dan sangat signifikan kebiasaan membaca terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan oleh pengujian hipotesis, yaitu nilai $Sig = 0,473$ dan $t_{hitung} = 0,723$, sedangkan $t_{tabel} = 1,67$. Dengan demikian $Sig > 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$. 3) Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan oleh pengujian hipotesis, yaitu nilai $Sig = 0,187$ dan $t_{hitung} = 1,335$, sedangkan $t_{tabel} = 1,67$. Dengan demikian $Sig > 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$.

Kata kunci: membaca, kosakata, berbicara

Abstract

This research is aim to reveal the influence of reading habit and vocabulary mastery toward English speaking skill. The method used in this research is survey with regression and correlation analysis, it connects between data showing reading habit and vocabulary mastery with the data showing English speaking skill. The data about reading habit is gathered by questionnaire which is conducted by the writer, the data about vocabulary mastery is gathered by a test. The data about students' English speaking skill is gathered by conducting interview test. The results of this research 1) There is not positive and significance influence of reading habit and vocabulary mastery altogether toward English speaking skill. This is shown by the value of $Sig = 0,343$ dan $F_{count} = 1,090$ while $F_{table} = 3.15$, because the value of $Sig > 0.05$ and $F_{count} < F_{table}$ then the influence is not significant. While the amount of contribution of reading habit and vocabulary mastery together in influencing English speaking skill is shown by coefficient of determination that is equal to 3,7%, the rest 96,3% caused by other factors. 2) There is no positive influence and significant reading habits on the ability to speak English. This is evidenced by testing the hypothesis, namely the value of $Sig = 0.473$ and $t_{count} = 0.723$, while $t_{table} = 1.67$. Thus $Sig > 0,05$ and $t_{count} < t_{table}$. 3) There is no positive and significant influence of vocabulary mastery on the ability to speak English. This is evidenced by testing the hypothesis, namely the value of $Sig = 0.187$ and $t_{count} = 1.335$, while $t_{table} = 1.67$. Thus $Sig > 0,05$ and $t_{count} < t_{table}$.

Key words: reading, vocabulary, speaking

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa adalah hal yang paling sering dikeluhkan oleh para guru. Sedikit sekali siswa yang handal dalam berbicara bahasa Inggris. Mereka menganggap berbicara bahasa Inggris itu sulit. Kesulitan yang ditemukan siswa dalam berbicara jika dibandingkan dengan keterampilan lainnya (mendengarkan, membaca, dan menulis) sebenarnya wajar karena proses berbicara dilakukan secara langsung (tanpa ada waktu banyak untuk memikirkan kata apa yang harus di pakai). Hal ini akan bertambah parah jika siswa dalam keadaan gugup.

Lemahnya kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa jika tidak ditanggapi serius bisa saja menjadi bom waktu yang siap meledak di masa depan. Era globalisasi hari ini telah benar – benar datang. Sebagai contoh dalam dunia ekonomi, kebijakan mengenai MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) telah resmi diterapkan di Indonesia. Para pekerja asing menjadi sangat mudah masuk ke Indonesia. Walaupun itu berarti kesempatan yang sama juga dimiliki anak bangsa untuk bebas berkarir di jenjang internasional. Namun tanpa kemampuan bahasa Inggris yang memadai khususnya dalam berbicara maka kita hanya akan menjadi penonton saja lalu kemudian tersingkirkan dari persaingan. Disinilah peranan penting pendidikan. Pendidikan harus mampu membekali seseorang untuk bisa bertahan hidup hari ini dan nanti. Dalam hal kemampuan berbicara bahasa Inggris, maka pendidikan harus bisa menghasilkan generasi yang handal berkomunikasi menggunakan bahasa internasional ini.

Kemampuan berbicara sebagai kemampuan produktif dalam bahasa

sangat dipengaruhi oleh kebiasaan membaca. Membaca yang dikategorikan sebagai keterampilan *receptive*, memungkinkan seseorang menambah kosakata dan kejelian berpikir, menambah wawasan, gagasan, melahirkan ide, dan ilmu pengetahuan. Sedangkan keterampilan membaca siswa berbanding lurus dengan seringnya dia membaca. Semakin sering dan terbiasa membaca, keterampilan membaca siswa tersebut akan semakin baik.

Sayangnya di Indonesia budaya membaca sangat rendah kalau tidak mau dibilang memprihatinkan. Pada tahun 2011, *UNESCO* merilis hasil survei budaya membaca terhadap penduduk di negara-negara *ASEAN*. Faktanya sungguh membuat kita prihatin. Budaya membaca Indonesia berada pada peringkat paling rendah dengan nilai 0,001. Artinya, dari sekitar seribu penduduk Indonesia, hanya satu yang masih memiliki budaya membaca tinggi

Selain kebiasaan membaca, hal yang erat kaitannya dalam memengaruhi kemampuan berbicara adalah penguasaan kosakata. Tanpa struktur bahasa yang baik, terkadang seseorang masih bisa menyampaikan pesan dalam kalimat. Namun tanpa kosakata, tak ada yang bisa di sampaikan. Tanpa pemahaman yang baik tentang kosakata, siswa akan menemui kesulitan-kesulitan dalam berkomunikasi dengan Bahasa Inggris. Misalnya, saat siswa membaca atau mendengar, siswa akan merasa kesulitan memahami makna sebuah teks jika terdapat banyak kosakata yang tidak ia pahami maknanya. Hal ini juga berlaku pada saat siswa menulis atau berbicara, tanpa menggunakan kosakata yang sesuai, siswa akan merasa

kesulitan menyampaikan pesan kepada pendengar atau pembaca.

Berangkat dari pentingnya masalah kemampuan membaca dan hubungannya dengan kebiasaan membaca serta penguasaan kosakata, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini yang berjudul Pengaruh Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosa Kata terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa SMP di Kalideres Jakarta Barat

Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Keterampilan berbicara menurut Nunan, adalah keterampilan produktif yang melibatkan bahasa lisan dengan memproduksi sistem untuk mengekspresikan makna verbal (2003: 48). Lebih lanjut Richard mengatakan bahwa berbicara adalah kegiatan mendefinisikan bahasa aktif dari pengguna bahasa yang menuntut inisiatif nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengekspresikan diri secara verbal (2003). Sejalan dengan dua pendahulunya, Mulgrave (dalam Endang Warningsih) mendefinisikan keterampilan berbicara sebagai kemampuan mengucapkan bunyi bahasa atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran (2007: 19).

Mengacu pada tiga definisi di atas, keterampilan berbicara dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam memproduksi sistem suara untuk mengungkapkan pikiran mereka melalui kata-kata yang diucapkan secara lisan. Keterampilan berbicara mutlak diperlukan sebagaimana manusia harus menunjukkan eksistensinya di masyarakat.

Kebiasaan Membaca

Membaca dapat dikatakan sebagai sebuah dialog interaktif antara penulis dan pembaca. Seperti yang dikatakan

oleh Smith dan Haris bahwa membaca adalah kegiatan yang memadukan antara kegiatan intelektual dan emosi untuk memberikan persepsi terhadap pesan (1996: 25). Lebih jauh Nunan berpendapat, bahwa ketika membaca, seseorang menggabungkan antara pengetahuan yang terdapat dalam teks dengan pengetahuan pribadinya sebagai latar belakang untuk menginterpretasi makna dari tulisan yang dibacanya (2003: 68).

Sedangkan pengertian kebiasaan menurut *Oxford Dictionary* adalah “hal yang sering Anda lakukan dan hampir tanpa berpikir.” Steven R. Covey (1993) dalam bukunya *The Seven Habits of Effective People* menjelaskan betapa berpengaruhnya sebuah kebiasaan dalam hidup seseorang. Ia berkata bahwa karakter seseorang adalah sebuah hasil dari apa yang sering mereka kerjakan berulang – ulang, dengan serius kendati tanpa disadari.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang mempunyai kebiasaan membaca yang baik dapat lebih mudah mencapai kesuksesan dalam belajar bahasa Inggris karena ia tidak merasa kalau dirinya sedang belajar melainkan hanya melakukan kebiasaan membaca nya saja.

Penguasaan Kosakata

Tanpa tata bahasa sedikit yang bisa disampaikan, namun tanpa kosakata tidak ada yang bisa disampaikan (Wilkin dalam Thornbury 2002:13). Kosakata pada hakikatnya adalah akar dari sebuah bahasa. Sedangkan inti dari definisi mengenai kosakata sendiri adalah ilmu mengenai kata.

Tanpa pemahaman yang baik tentang kosakata, siswa akan menemui kesulitan-kesulitan dalam berkomunikasi dengan Bahasa Inggris. Misalnya, saat siswa membaca atau

mendengar, siswa akan merasa kesulitan memahami makna sebuah teks jika terdapat banyak kosakata yang tidak ia pahami maknanya. Hal ini juga berlaku pada saat siswa menulis atau berbicara, tanpa menggunakan kosakata yang sesuai, siswa akan merasa kesulitan menyampaikan pesan kepada pendengar atau pembaca.

Pemahaman kosakata bukan hanya mengetahui makna dari banyak kosakata, tetapi juga memahami perbedaan rasa dari tiap kosakata tersebut. kosa kata dua makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna yang terdapat dalam kamus. Makna denotatif dapat dilihat dari dua faktor, yaitu makna hakiki dan makna kiasan, atau makna asal dan makna istilah. Sedangkan makna konotatif, adalah makna tambahan yang menimbulkan nuansa atau kesan khusus yang muncul dari pengalaman pemakai bahasa (Efendi, 2005: 96-98).

Sedangkan yang dimaksud penguasaan dalam penelitian ini merujuk pada pernyataan Collins (2013:12) yang mengatakan bahwa penguasaan adalah sebuah keterampilan dan pengetahuan terhadap suatu subjek.

Dalam kaitannya dengan pengetahuan kosakata, Richard (1976:83) mengemukakan 7 aspek pengetahuan kata. Menurutnya, mengetahui sebuah kata berarti:

1. Mengetahui tingkat kemungkinan menghadapi kata dalam ucapan atau tulisan
2. Mengetahui keterbatasan yang dikenakan pada penggunaan kata sesuai dengan fungsi dan situasi
3. Mengetahui perilaku sintaksis yang berhubungan dengan kata
4. Mengetahui bentuk dasar kata dan turunan yang dapat dibuat dari kata tersebut

5. Mengetahui hubungan antara kata dan kata lain dalam bahasa
6. Mengetahui nilai semantik kata
7. Mengetahui banyak arti yang berbeda terkait dengan kata

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi survei dengan analisis korelasional. Analisis korelasi adalah analisis untuk menemukan tingkat hubungan atau asosiasi antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel yang diteliti pada penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Kebiasaan membaca (X1) dan penguasaan kosakata (X2) adalah variabel bebas, sedangkan keterampilan berbicara (Y) adalah variabel terikat.

Ada dua teknik pengumpulan data yaitu tinjauan pustaka dan penelitian lapangan. Untuk tinjauan pustaka, penulis membaca dan menggunakan beberapa buku referensi, artikel, jurnal ilmiah, dan website yang sekiranya berhubungan dengan topik dan cukup kuat tingkat keabsahannya. Sementara itu, untuk penelitian lapangan, penulis melakukan penelitian survei di beberapa SMP di Jakarta Barat dengan menggunakan kuesioner kebiasaan membaca, tes kosakata, dan tes berbicara sebagai instrumen penelitian.

Agar dapat diteliti, variabel – variabel penelitian diterjemahkan ke dalam bahasa operasional. Yaitu:

1. Kebiasaan membaca adalah skor yang diperoleh setelah siswa mengisi kuesioner tentang kebiasaan membaca.
2. Penguasaan kosakata adalah skor yang diperoleh dari siswa setelah mengikuti tes penguasaan kosakata.
3. Kemampuan berbicara adalah skor yang diperoleh siswa setelah

mengikuti tes kemampuan berbicara.

Setelah didapatkan, maka data diuji dan diketahui bahwa data yang telah terkumpul layak untuk dianalisis lebih lanjut. Langkah berikutnya adalah menguji masing-masing hipotesis yang telah diajukan. Pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi partial dan korelasi ganda, serta regresi linier sederhana dan regresi linier ganda. Dalam prakteknya, untuk perhitungan dan pengujian korelasi dan regresi baik partial maupun ganda digunakan bantuan program SPSS 17.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata secara Bersama-sama terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa

Dari deskripsi data setelah dilakukan analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,192 dan koefisien determinasi sebesar 3,7 % setelah dilakukan pengujian dengan program SPSS terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat pengaruh variabel bebas X_1 (kebiasaan membaca) dan X_2 (penguasaan kosakata) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (kemampuan berbicara bahasa Inggris).

Berdasarkan analisis regresi diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 21,600 + 0,242X_1 + 0,314 X_2$. Nilai konstanta = 21,60 menunjukkan, bahwa dengan kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris. Sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,242 dan 0,314 menunjukkan tidak terdapat pengaruh positif variabel bebas X_1 (kebiasaan membaca) dan X_2 (penguasaan kosakata) secara bersama-

sama terhadap variabel terikat Y (kemampuan berbicara bahasa Inggris). Angka koefisien regresi tersebut juga menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan satu nilai kebiasaan membaca siswa maka akan terdapat kenaikan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa sebesar 0,242, dan setiap ada kenaikan satu nilai penguasaan kosakata siswa maka akan terdapat kenaikan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa sebesar 0,314.

Menurut sintesis teori yang ada di Bab II, keterampilan berbicara dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam memproduksi sistem suara untuk mengungkapkan pikiran mereka melalui kata-kata yang diucapkan secara lisan. Keterampilan berbicara mutlak diperlukan sebagaimana manusia harus menunjukkan eksistensinya di masyarakat. Bicara melibatkan kegiatan mendengarkan di dalamnya. Untuk bisa berbicara, seseorang membutuhkan pemahaman dari apa yang ia dengar.

Membaca adalah salah satu hal dasar dalam pembelajaran. Kegiatan membaca memadukan antara kegiatan intelektual dan emosi untuk memberikan persepsi terhadap pesan yang dicapai.

Dengan memerhatikan informasi teori tersebut, penulis berasumsi bahwa kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata memengaruhi kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Namun, setelah mengujinya dengan penelitian kuantitatif maka dapat disimpulkan, bahwa **terdapat pengaruh yang tidak signifikan** kebiasaan membaca siswa dan penguasaan kosakata secara bersama – sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa.

Pengaruh Kebiasaan Membaca terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai $Sig. = 0,473$ dan $t_{hitung} = 0,723$ sedangkan $t_{tabel} = 1,67$. Karena nilai $Sig. > 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 (kebiasaan membaca) terhadap variabel terikat Y (kemampuan berbicara bahasa Inggris).

Menurut sintesis teori yang ada di Bab II, keterampilan berbicara dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam memproduksi sistem suara untuk mengungkapkan pikiran mereka melalui kata-kata yang diucapkan secara lisan. Keterampilan berbicara mutlak diperlukan sebagaimana manusia harus menunjukkan eksistensinya di masyarakat. Untuk bisa berbicara, seseorang membutuhkan pemahaman dari apa yang ia dengar.

Sementara itu, membaca adalah salah satu hal dasar dalam pembelajaran. Kegiatan membaca memadukan antara kegiatan intelektual dan emosi untuk memberikan persepsi terhadap pesan yang dicapai.

Dengan memerhatikan informasi teori tersebut, penulis berasumsi bahwa kebiasaan membaca memengaruhi kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Namun, setelah mengujinya dengan penelitian kuantitatif maka dapat disimpulkan, bahwa **terdapat pengaruh yang tidak signifikan** kebiasaan membaca siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai $Sig. = 0,187$ dan $t_{hitung} = 1,335$ sedangkan $t_{tabel} = 1,67$. Karena nilai $Sig. > 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas

X_2 (penguasaan kosakata) terhadap variabel terikat Y (kemampuan berbicara bahasa Inggris).

Menurut sintesis teori yang ada di Bab II, penguasaan kosakata adalah sebuah keterampilan dan pengetahuan terhadap kata. Pengetahuan dan keterampilan itu meliputi makna dari kata tersebut, bentuk dasarnya, konteks pemakaiannya, dll.

Kemampuan berbicara bahasa Inggris adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam memproduksi sistem suara untuk mengungkapkan pikiran mereka melalui kata-kata yang diucapkan secara lisan.

Dalam kerangka berpikir, penulis berasumsi bahwa penguasaan kosakata memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa, namun setelah melihat hasil penelitian secara kuantitatif yang menerima H_0 maka dapat disimpulkan bahwa **terdapat pengaruh yang tidak signifikan** penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data penelitian dan setelah dilakukan analisis maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $Sig = 0,343 > 0,05$ dan $F_{hitung} = 1,090 < F_{tabel} = 3,15$. Sedangkan besarnya kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dalam memengaruhi kemampuan berbicara bahasa Inggris ditunjukkan oleh koefisien determinasi yaitu sebesar 3,7% dan

- sisanya yaitu 96,3% disebabkan faktor-faktor yang lain.
2. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan kebiasaan membaca terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai $Sig = 0,473 > 0,05$ dan $t_{hitung} = 0,723 < t_{tabel} = 1,67$.
 3. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Hal ini dibuktikan nilai $Sig = 0,187 > 0,05$ dan $t_{hitung} = 1,335 < t_{tabel} = 1,67$.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, A. F. (2005). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Haris, L. A., & B.Smith, C. (1996). *Reading Instruction Diagnostic Teaching in Classroom*. London: Edward Arnold.
- Nunan, D. (2003). *Practical English Language Teaching*. Singapore: Mc Graw Hill.
- Richards, J. C., & Willy, A. R. (2003). *Methodology in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Thornburry, S. (2003). Teaching Vocabulary Using Short Texts. *The Asian EFL Journal*.
- Werningsih, E. (2007). *Pembelajaran Bahasa dengan Fokus Berbicara*. Jakarta : UT.